



# Pengungkapan identitas sosial melalui bahasa dalam nama diri keluarga Jawa Islam tiga generasi: kajian sosiosemantik

Author Name(s): Agnes Adhani, Priska Meilasari

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Yuda Syahputra

## Article History

Received: 29 Jun 2025

Revised: 25 Jul 2025

Accepted: 2 Aug 2025

## How to cite this article (APA)

Adhani, A. & Meilasari, P. (2025). Pengungkapan identitas sosial melalui bahasa dalam nama diri keluarga Jawa Islam tiga generasi: kajian sosiosemantik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 11(2), 250-258. <https://doi.org/10.29210/020254073>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/020254073>

## SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Adhani, A. & Meilasari, P. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

## JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) | ISSN: 2477-8524 (Electronic)

# Pengungkapan identitas sosial melalui bahasa dalam nama diri keluarga Jawa Islam tiga generasi: kajian sosiosemantik

Agnes Adhani<sup>\*)</sup>, Priska Meilasari

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received Jun 29<sup>th</sup>, 2025

Revised Jul 25<sup>th</sup>, 2025

Accepted Aug 2<sup>nd</sup>, 2025

### Keywords:

Nama diri  
Sosiosemantik  
Makna nama  
Nama Jawa  
Nama Islam

## ABSTRACT

Pemberian nama diri adalah sebuah proses unik yang melibatkan banyak aspek seperti keturunan/kekerabatan, jenis kelamin, agama, waktu kelahiran, urutan kelahiran, harapan/doa, dan lain sebagainya. Meskipun penggunaan Bahasa dalam nama diri bersifat arbitrer atau manasuka, namun terdapat keteraturan dan sistematika di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna nama diri dan pergeseran identitas sosial yang ditonjolkan melalui nama diri keluarga Jawa-Islam tiga generasi. Kajian sosiosemantik digunakan dalam penelitian ini untuk melihat makna nama yang berkaitan erat dengan identitas sosial masyarakat. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan penggunaan Bahasa dalam nama diri, makna, dan identitas sosial keluarga Jawa Islam dalam tiga generasi. Data penelitian yang berupa kata dan kelompok kata dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Hasil analisis data menunjukkan adanya pergeseran dalam nama diri ketiga generasi keluarga Jawa Islam sebagai tanda pergeseran identitas sosial masyarakat. Generasi pertama menonjolkan identitas Jawa dalam nama dirinya, generasi kedua menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, sementara generasi ketiga menggunakan nama dalam Bahasa Arab atau gabungan antara Bahasa Arab dan Indonesia untuk menunjukkan identitas religiusnya. Dapat disimpulkan bahwa pemberian nama diri mengalami pergeseran seiring dengan perubahan identitas yang ingin ditonjolkan masyarakat. Penelitian yang menggali dampak pergeseran sosial budaya masyarakat Jawa Islam terhadap pola pemberian nama ini belum pernah dilakukan sebelumnya.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

## Corresponding Author:

Priska Meilasari,  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Email: [priska.meilasari@ukwms.ac.id](mailto:priska.meilasari@ukwms.ac.id)

## Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan manusia dan secara hakiki digunakan untuk mengembangkan akal budi dan untuk memelihara kerja sama (Sudaryanto, 2014). Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana identifikasi diri yang tercermin dalam nama diri yang tidak lepas dari latar belakang sosio-budaya penyandang nama tersebut. Latar belakang sosio-budaya tidak selalu tersurat dalam nama diri. Pemberian nama itu ditentukan oleh zaman dan mengikuti

model penamaan yang sezaman atau menunjukkan “genre” tertentu. Pada era ini, misalnya, masyarakat cenderung “mentransfer” unsur Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa (Aribowo & Herawati, 2016). Hal ini sesuai dengan Widodo (2013) yang menuturkan bahwa konstruksi nama ditentukan oleh selera budaya, keinginan, harapan, dan cita-cita masyarakat yang terus berubah.

Latar belakang sosio-budaya dan Bahasa dikaji dalam cabang ilmu linguistik yang disebut sosiosemantik. Kajian sosiosemantik ini merupakan gabungan dari cabang ilmu sosiolinguistik dan semantik. Kajian sosiosemantik ini mencakup aspek sosiolinguistik, yang menyelidiki variasi bahasa dan fungsinya dalam interaksi sosial serta menyoroti bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk kondisi sosial (Haris & Rosid, 2019). Sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan budaya. Sosiolinguistik erat berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial, khususnya psikologi sosial, antropologi, geografi manusia, dan sosiologi (Suhardi, 2009). Sementara itu, cabang ilmu semantik mengkaji makna dan arti tanpa konteks dalam Bahasa (Dewi dkk., 2020). Dengan kata lain, kajian sosiosemantik ini tidak hanya menggali makna dalam suatu Bahasa saja namun juga memperhatikan sosiologi masyarakat pengguna Bahasa. Dalam kajian makna nama ini, sosio-semantik berfungsi sebagai lensa penting dalam memberikan gambaran bagaimana makna nama dibangun dan disampaikan dalam lanskap sosial dan budaya keluarga Jawa Islam dalam tiga generasi yang berbeda.

Identitas yang dimiliki seseorang dapat berupa identitas personal dan identitas sosial (Santoso, 2006). Identitas personal dapat berupa ciri-ciri fisik seperti wajah dan tinggi badan serta ciri-ciri psikologis seperti sifat, tingkah laku, atau gaya bicara. Sementara itu, yang tergolong dalam identitas sosial antara lain kepercayaan, etnis, dan kelas sosial. Bila identitas personal diperoleh secara alami, identitas sosial ini terbentuk karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal. Dalam sosiolinguistik, faktor-faktor tersebut mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur termasuk dalam memberikan nama (Febrianto dkk., 2022).

Nama seseorang memainkan peranan penting dalam membentuk identitas sosial mereka. Nama juga berfungsi sebagai penanda afiliasi pribadi dan kolektif. Menurut Spitzer, nama tidak hanya menandakan identitas individu tetapi juga menanamkan individu dalam konteks sosial, mempengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan dan bagaimana mereka memandang diri sendiri (Spitzer, 2010). Ini sejalan dengan Teori Identitas Sosial, yang menyatakan bahwa individu memperoleh identitas diri dari keanggotaan mereka dalam suatu kelompok yang kemudian memengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi sosial (Saritem, 2022) (Hays-Thomas, 2022) (Gaffney & Hogg, 2023). Selanjutnya, interaksi antara identitas pribadi dan sosial menunjukkan bahwa nama dapat mencerminkan kategori sosial yang lebih luas, seperti ras atau etnis, sehingga mempengaruhi pengalaman dan hubungan sosial seseorang (Gómez & Vázquez, 2015) (Vignoles, 2017). Dapat disimpulkan bahwa nama adalah perwujudan atribut pribadi dan afiliasi sosial yang membentuk identitas dan dinamika sosial seseorang.

Penamaan anak biasanya mengandung beberapa pertimbangan seperti keturunan/kekerabatan, jenis kelamin, agama, waktu kelahiran, urutan kelahiran, harapan/doa, tenger (penanda), dan gabungan beberapa indikator tersebut. Walaupun bahasa, termasuk yang dipakai untuk nama diri, bersifat arbitrer atau manasuka namun umumnya terdapat keteraturan atau sistematika dalam pemberian nama. Sistematika penamaan dapat dilihat dari hubungan antara nama dan jenis kelamin. Nama dalam berbagai Bahasa sering kali merujuk pada jenis kelamin tertentu. Dalam Bahasa Indonesia, nama yang mengandung kata “putri” atau “putra” seringkali dipakai untuk merujuk pada jenis kelamin pemilik nama itu. Pemberian nama juga terus mengalami perubahan dalam hal jumlah kata berdasarkan waktu lahir. Mereka yang lahir sebelum tahun 1950, sebagian besar namanya terdiri dari satu kata. Mereka yang lahir sekitar tahun 1960-1970 memiliki nama dengan dua kata. Mulai tahun 1980 hingga sekarang, kita dapat dengan mudah menemukan nama yang terdiri dari tiga, bahkan empat atau lima kata.

Sementara itu, Aribowo dan Herawati (2016) merumuskan bentuk sistem nama dikelompokkan menjadi delapan, yaitu (1) Allonimi, sistem tata nama dengan menggunakan nama orang lain yang telah ada. Nama yang diberikan kepada anak merupakan adopsi dari nama orang lain, biasanya tokoh ternama atau berpengaruh dan masih hidup, (2) Andronimi, sistem tata nama yang menggunakan

nama suami untuk nama istrinya, dengan nama suami dilekatkan kepada isteri saat menikah, sehingga nama diri isteri menjadi hilang dan tidak dikenal lagi, (3) Demonimi, sistem tata nama dengan membubuhkan nama daerah atau tempat dalam nama diri, selain sebagai penanda asal juga harapan agar kelak bisa tinggal di tempat tersebut, (4) Isonimi, sistem tata nilai yang memiliki unsur nama yang sama dengan saudara kandung, (5) Nekronimi, sistem tata nama yang mengadopsi nama orang yang sudah meninggal, seperti nama nabi, kerabat nabi, khalifah tau pemimpin umat Islam, (6) Numeronimi, sistem tata nama yang mengandung unsur angka di dalamnya, biasanya terkait dengan urutan kelahiran, (7) Patronimi, sistem tata nama dengan penambahan nama bapak dalam nama diri anak, dan (8) Teonimi, sistem tata nama yang mengandung unsur nama atau sifat Tuhan, biasanya sebagai perwujudan identitas keislaman.

Penggunaan Bahasa dalam nama diri dan kaitannya dengan identitas sosial tiga generasi ini menarik untuk dikaji karena akan memberikan gambaran tentang perubahan dan pergeseran identitas sosial yang ingin ditonjolkan di masing-masing generasi. Untuk membandingkan aspek sosio-semantik secara lebih obyektif, penelitian ini menambahkan satu generasi di atasnya: nama anak, orang tua, dan nama kakek-neneknya sebagai obyek penelitian. Karena itu, penelitian ini dimulai dengan 50 data nama anak dilengkapi dengan nama orang tua dan nama nenek-kakeknya yang merepresentasikan keluarga Jawa Islam di Madiun. Secara garis besar, anak (generasi ketiga) lahir pada era 2020 yang dikenal sebagai anak generasi Alfa (2011-2025), orang tua mereka (generasi kedua) lahir dalam kisaran tahun 1980-an yang dikenal dengan generasi Y (1981-1995), dan kakek-nenek mereka (generasi pertama) lahir pada kisaran tahun 1965-1980 yang dikenal sebagai generasi X dan beberapa diantaranya bahkan lahir pada generasi baby boomers (1946-1964). Perbedaan generasi ini selain menunjukkan identitas sosial dan pola pikir serta pola hidup yang berbeda, juga menampilkan perbedaan yang signifikan dalam perumusan nama diri. Nama-nama pada era baby boomers, misalnya, lebih sederhana dan cenderung menggunakan bahasa Jawa. Pada era generasi Y, kombinasi bahasa Indonesia dan sedikit nuansa islam sudah mulai nampak. Sementara pada era generasi Alfa, nama-nama Islami sangat banyak ditemui. Perumusan nama diri yang berbeda tersebut tentu berpengaruh juga pada kandungan makna dan situasi sosial zaman yang ada. Perbedaan tersebut tentu akan berpengaruh pula pada pergeseran pola penamaan masyarakat pada zaman tersebut.

Penelitian tentang nama orang juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Khotimah (2019) yang mengaji nama diri mahasiswa Madura di prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo, Madura. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji nama dari sisi sosiosemantik, penelitian Khotimah menerapkan teori semantik untuk melihat makna dalam nama diri mahasiswa berlatarbelakang Madura. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembuatan nama diri pada masyarakat Madura menonjolkan kesan bahwa pemilihan sebuah nama diri untuk seseorang tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain tempat tinggal dan lingkungan hidup seseorang. Selain itu, pemilihan nama diri untuk seseorang juga tidak terlepas dari kelaziman, kesesuaian dengan identitas keluarga yang akan memakai nama itu, dan bahasa setempat.

Penelitian lain yang juga mengkaji nama diri dilakukan oleh Adhani dan Meilasari (2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pola penamaan, makna, dan kandungan pendidikan karakter yang terkandung dalam nama-nama mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus kota Madiun. Sementara itu, Adhani dan Sitanggang (2022) menganalisis pola penamaan, makna, dan perwujudan profil pejar Pancasila pada nama mahasiswa Islam. Adhani dan Meilasari (2023) juga menganalisis pola penamaan mahasiswa yang dikelompokkan berdasarkan agamanya. Penelitian tersebut menemukan 81 nama Islam, 20 nama Katolik, 10 nama Kristen dan 1 nama Budha. Hasil olah data menunjukkan adanya pengaruh Bahasa Arab pada nama mahasiswa beragama Islam dan pengaruh nama pemandian/ baptis pada nama mahasiswa beragama Katolik. Sementara itu, berdasarkan maknanya, nama mahasiswa yang ditemukan dalam data berisi harapan atau doa, penanda waktu kelahiran, dan penanda urutan kelahiran.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang penamaan orang dengan latar belakang Jawa Islam, pilihan Bahasa dalam penamaan, makna nama, aspek sosial budaya yang melatarbelakangi pemberian nama dan identitas sosial yang ingin ditonjolkan melalui pemberian nama. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam nama diri keluarga Jawa-Islam tiga generasi; (2) untuk

menjelaskan pergeseran identitas sosial yang ditonjolkan melalui nama diri keluarga Jawa-Islam tiga generasi.

## Metode

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, penelitian ini termasuk penelitian kebahasaan yang tidak berusaha menguji hipotesis, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (Sutopo, 2002). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam nama diri, makna, dan pengungkapan identitas melalui nama keluarga Jawa Islam tiga generasi di Madiun. Nama diri dianalisis apa adanya, tidak mendapatkan perlakuan atau percobaan sebagai data dan sumber data, dengan seting alamiah, memaknai kesatuan pertuturan, tidak menggunakan analisis data berupa angka-angka secara statistik, dan peneliti berperan sebagai alat utama penelitian. Data penelitian berupa nama mahasiswa dideskripsikan sesuai dengan pola penamaan, makna, dan identitas sosial yang tergambar melalui nama. Perlakuan dan ciri di atas memenuhi persyaratan penelitian deskriptif kualitatif (Sutopo, 2002).

Data adalah bagian penting dalam penelitian dan merupakan dasar yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian ini adalah berupa nama anak-orang tua-nenek dan kakek (tiga generasi) keluarga Jawa Islam di Madiun yang dipilih secara representatif. Terdapat 50 data nama anak dilengkapi nama orang tua dan nenek-kakeknya yang merepresentasikan keluarga Jawa Islam di Madiun, sehingga terlihat tiga generasi dari keluarga Jawa Islam. Secara garis besar, anak (generasi ketiga) lahir pada era 2020 yang dikenal sebagai anak generasi Alfa (2011-2025), orang tua mereka (generasi kedua) lahir dalam kisaran tahun 1980-an yang dikenal dengan generasi Y (1981-1995), dan kakek-nenek mereka (generasi pertama) lahir pada kisaran tahun 1965-1980 yang dikenal sebagai generasi X dan ada beberapa yang lahir pada generasi baby boomers (1946-1964).

Data penelitian berupa kata atau deratan kata nama dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2014), karena peneliti tidak terlibat dalam pembuatan nama diri, data berupa dokumen tertulis dari sumber data generasi kedua yang menuliskan nama diri dan suami/istri, nama anak, dan nama orang tua dan mertua disertai tahun lahir dan makna nama. Apabila data tidak jelas teknik simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat dilengkapi dengan teknik simak libat cakap.

Untuk menguji keabsahan data yang merupakan perbandingan antara Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Bahasa Arab, beberapa kamus istilah akan digunakan untuk melihat makna literal dari nama-nama keluarga Jawa-Islam dalam tiga generasi. Kamus istilah untuk Bahasa Indonesia menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) dan Kosakata Bahasa Indonesia Buku Pelengkap Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA (Soedjito, 1992). Kamus istilah Bahasa Jawa yang dijadikan acuan adalah Bausastra Jawa Indonesia (Poerwadarminta, 1939). Sementara data yang berbahasa Arab atau berupa serapan dari Bahasa Arab akan dianalisis dengan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia, Indonesia-Arab (Al-Kafili dkk., 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Bahasa, Pola Penamaan, dan Makna Nama Diri Keluarga Jawa Islam dalam Tiga Generasi

Penggunaan bahasa merupakan salah satu penanda zaman dan dokumentasi kesejarahan. Prasasti dan nama diri ditunjukkan dalam pilihan kata yang digunakan dalam nama diri. Pada tiga zaman yang berbeda, penamaan diri menunjukkan perbedaan. Nama keluarga Jawa generasi pertama didominasi penggunaan bahasa Jawa, generasi kedua ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia, dan generasi ketiga didominasi penggunaan bahasa Arab dan gabungan antara bahasa Indonesia dan Arab. Pilihan kata atau diksi yang berbeda pada tiga generasi ditampilkan dalam penggunaan bahasa dalam nama diri.

Berikut ini gambaran penggunaan bahasa dalam nama diri keluarga Jawa Islam. Hasil penelitian dan pembahasan disajikan dengan urutan generasi pertama (kakek-nenek/generasi X), generasi kedua (orang tua/bapak-ibu/generasi Y), dan generasi ketiga (anak/generasi Alfa).

**Tabel 1.** Penggunaan Bahasa pada Nama Diri Keluarga Jawa Islam

Bahasa	Gen I	Gen II	Gen III
Jawa	45	14	-
Indonesia	2	28	2
Arab	-	1	25
Jawa-Indonesia	1	3	-
Jawa-Arab	2	1	1
Indonesia-Arab	-	3	20
Arab-Asing	-	-	2

Sementara itu, sebagai suatu simbol identitas, nama diri memiliki beragam makna antara lain: keturunan/kekerabatan, jenis kelamin, agama, waktu kelahiran, urutan kelahiran, harapan/doa, dan gabungan beberapa indikator. Secara umum setiap nama menunjukkan jenis kelamin sebagai penanda (*tenger*) namun menunjukkan gabungan juga dengan penanda yang lain. Makna nama diri yang terdiri atas dua, tiga, atau empat kata tentunya mendukung makna yang kompleks berdasarkan zamannya. Berikut ini gambaran kandungan makna nama diri keluarga Jawa Islam.

**Tabel 2.** Makna pada Nama Diri Keluarga Jawa Islam

Bahasa	Gen I	Gen II	Gen III
Jenis Kelamin	76	19	-
Jenis Kelamin+Harapan	18	51	3
Jenis Kelamin+Agama	2	26	-
Jenis Kelamin+Waktu Lahir	-	4	-
Jenis Kelamin+Urutan Lahir	4	3	-
Jenis Kelamin+Agama+Harapan	-	10	39
Jenis Kelamin+ Waktu+ Harapan	-	3	1
Jenis Kelamin+Urutan+ Harapan	-	4	-
Jenis Kelamin+Urutan+ Agama	-	-	1
Jenis Kelamin+Harapan+ Kekerabatan	-	-	1
Jenis Kelamin+ Agama+ Harapan+Kekerabatan	-	-	3
Jenis Kelamin+Urutan+ Agama+Harapan	-	-	2
Jenis Kelamin	76	19	-
Jenis Kelamin+Harapan	18	51	3

### Generasi Pertama

Sebagian besar keluarga Jawa Islam pada generasi pertama tampak penggunaan bahasa Jawa sebagai kata nama. Bahasa Jawa yang digunakan umumnya berupa satu atau dua kata untuk penanda (*tenger*), seperti Irianto, Sugito, Karjono, Slamet, Subari, Rohim, Sutarmi, Suprihatin, Samirah, Sukesni, Sumarmi, Bambang Suseno, Hoedy Sarwoko, Amat Kusni, Umi Asih, Sukanthi Rahayu, Endang Mustiko, dan Sri Wigati. Hal ini menunjukkan bahwa kejawaan seseorang ditandai dengan nama yang *njawai* (bersifat jawa). Meski demikian, ditemukan pula beberapa nama Islam dengan kombinasi Arab dan Jawa, seperti Muklas Bukhori, Dardiri, Siti Kamidiyah, Imam Zainuri, Hadi Sichwani, Syamsuri, Muzaechan.

Sebagai kelompok masyarakat yang masih sangat sederhana, generasi pertama belum banyak menggunakan tata penamaan. Hanya tata nama numeronimi, yaitu penggunaan nomor atau bilangan untuk menunjukkan urutan lahir, yang sering muncul. Contoh numeronimi yang ditemukan pada nama adalah Dwi Murtanti, Dwi Kartungrum (Dwi= anak kedua), dan Tri Yuswandi (Tri= anak ketiga).

Makna nama diri keluarga Jawa Islam generasi pertama lebih banyak menampilkan penanda jenis kelamin yang khas. Nama perempuan ditandai dengan -em (Juminem, Painem, Paniyem), -ti (Nur Cahyati, Sri Riwati, Sarmiati), -ni (Rusmini, Sutarni, Samini), -mi (Sutarmi, Sumarmi, Sri Utami), -sih (Tutik Ningsih), -ah (Sumirah, Lasiyah, Siti Kamidiyah, Mesilah, Rohmah), -ningrum (Wahyuningrum). Sementara itu, nama untuk laki-laki ditandai dengan -no (Bambang Suseno, Suharno, Djono, Soewarno), -to (Irianto, Sugito, Kuswanto), -di (Supardi), -man (Pardiman, Gimam). Nama Jawa Islam

generasi pertama ini tidak banyak menunjukkan keagamaan yang eksplisit. Meski demikian, ada beberapa nama Islami yang njawani, yang pelafalannya disesuaikan dengan pengucapan Jawa, seperti Dardiri, Achmad Sahri, Hadi Sichwani, Muzaechan, dan Amat Kusni.

### *Generasi Kedua*

Berbeda dengan generasi pertama, anak Jawa Islam generasi kedua lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk nama diri, seperti Gery Setiadi, Dyah Ayu Kusumaningtyas, Putri Numarisma, Wahyu Setiani, Wahyudi Yulianto, Rafika Novanto, Ayunita Bunga Alfiani, Rudi Firmansyah, Fifi Susiana, Tri Susiani, Arielia Yustisiana, Amalia Riza, Aris Prasetyo, Mella Ayu Fitriyanti, Dina Wahyu Utami, Nur Elysawati, dan Bangkit Satria Hardianto. Selain itu ada pula nama Jawa Islam generasi kedua yang menggunakan bahasa Jawa, seperti Marsinem, Sriyani, Musripah, Ruhani, dan bahasa Arab seperti Abdul Said, Mohammad Tholib, Eva Musdalifah, Ahmad Muhyidin Almahmudi. Pada generasi ini, nama terdiri dari dua atau tiga suku kata yang masih menunjukkan kesederhanaan pola pikir dan pola hidup. Kesederhanaan tersebut juga tergambar dari penggunaan tata nama yang tidak terlalu bervariasi juga. Sebagian besar generasi kedua menggunakan numeronimi seperti pada generasi pertama. Numeronimi pada generasi kedua misalnya pada nama Dwi Sri Rahayu, Dwi Robin Utama, Desiana Dwi Rahayu, dan Murtisari Dwi Agustina.

Makna nama diri keluarga Jawa Islam generasi kedua lebih menyiratkan jenis kelamin dan harapan. Berikut ini adalah beberapa nama Jawa Islam generasi kedua yang merupakan kombinasi antara pernyataan jenis kelamin dan harapan, seperti: Dyah Ayu Kusumaningtyas, Wahyu Setiani, Rudi Firmansyah, Nurani Widyastuti, Budi Setiawan, Aris Prasetyo, Budi Utomo, Wahyu Utami, Anik Indah Yuliani, dan Agus Mulyono.

### *Generasi Ketiga*

Pada generasi ketiga, terlihat adanya pergeseran penggunaan bahasa yang menunjukkan penggunaan bahasa Arab untuk nama diri. Nama-nama Islami tampak pada nama Shanum Aisha Rafani, Haiyan Alfatih Dzikri, Muhammad Yusuf Ibrahim, Muhammad Yusuf Ibrahim, Talitha Nail Salsabila, Rahyan Arkana Haufanhazza, Shakeel Ziyad Almair, Ghania Assabhira Alfhatunnisa, Natasya Syifa Alfarizqi, Al Razkha Atharva Abdullah, dan Mirza Dhiya Ur'rahman. Kombinasi bahasa Indonesia dan Arab juga ditemukan dalam nama diri anak Jawa Islam generasi ketiga, seperti Zeanisa Asha Setiaji, Andhita Adiba Wahyudiamantika, Sylvia Intan Fajar Cahyani, Elmeera Yustisiana, Reyhan Satriya Hadi Purnomo, Muhammad Rafa Arka Putra, Citra Ayu Khofifah Anggraeni, dan Inara Putri Humaira. Nama dengan Bahasa Indonesia masih dapat ditemukan pada generasi ketiga ini, seperti Rangga Putra Pratama dan Dirga Dewa Laksana.

Pada generasi ketiga keluarga Jawa Islam, tampak pengaruh budaya Arab semakin nyata dalam penamaan. Hal ini ditandai dengan pemakaian unsur bahasa Arab sebagai penanda keislaman dan sekaligus menyatakan makna jenis kelamin, agama, dan harapan, seperti beberapa data berikut ini: (1) Natasya Syifa Alfarizq 'si cantik, penyembuh yang banyak rezeki'; (2) Taufik Bagus Pujo Prayitno 'pertolongan Allah yang baik, terpuji, dan bijaksana'; (3) Yuliandina Awal Fauziah 'putri pertama yang bertindak adil dan rajin untuk meraih kesuksesan'; (4) Hafizh Nurfattah Ahmadi 'putra penjaga cahaya kejujuran seperti nabi Muhammad'; (5) Aisyah Khoirunisa 'istri nabi Muhammad sebagai perempuan terbaik'; (6) Muhammad Ilham Kamilul Insan 'anak lelaki seperti nabi Muhammad dengan kesempurnaan dalam pengetahuan'; (7) Alifa Nur Hasanah 'perempuan Islami yang lembut dan sabar'

Dari segi tata nama, generasi ketiga adalah generasi yang tata namanya paling beragam. Pada generasi ketiga ditemukan tata nama nekronimi yang menggunakan nama tokoh, nabi, istri nabi, atau orang suci dalam nama. Nama Nabi besar dalam agama Islam, Muhammad, menjadi nama tokoh yang paling sering digunakan dalam nama. Misalnya pada nama Muhammad Daffa Ezza Alfarizi, Muhammad Yusuf Ibrahim, Muhammad Brian Alfarizi, dan Muhammad Thalib. Selain nekronimi, tata nama selanjutnya yang juga muncul adalah petronimi. Orang tua yang menyematkan nama ayah pada nama anaknya tergolong dalam tata nama petronimi. Misalnya yang terlihat pada pasangan nama anak dan ayah berikut ini: Zeanisa Asha Setiaji & Gery Setiadi, Azkaira Nura Al Hakim & Agus Al Hakim, Alicia Andiayani Anugerah Riswanto & Mohammad Riswanto, Ahza Fatih Almahmudi & Ahmad Muhyidin Almahmudi dan Nizam Arya Putra Utama & Dwi Robin Utama.

Makna nama diri keluarga Jawa Islam menunjukkan perbedaan generasi, generasi pertama menempatkan mana sebagai penanda jenis kelamin dan sebagian kecil penanda jenis kelamin dan harapan, generasi kedua menunjukkan makna penanda jenis kelamin dan harapan, sedangkan generasi ketiga menonjolkan jenis kelamin, agama, dan harapan.

### Identitas Sosial yang Tercermin pada Nama Diri Keluarga Jawa Islam dalam Tiga Generasi

Nama diri merupakan cerminan identitas sosial masyarakat pengguna nama tersebut. Penelitian yang menyasar masyarakat Madiun ini menyadari sepenuhnya bahwa masyarakat Madiun mendapat pengaruh Mataraman yang jauh dari pusat pemerintahan dan bercorak agraris. Latar belakang historis ini membentuk kepribadian masyarakat yang sederhana sebagai *kawula alit* 'masyarakat kecil dan sederhana'.

#### Generasi Pertama

Wilayah Madiun sebagai daerah hutan jati dan persawahan dengan budaya agraris, membentuk kehidupan sosial yang sederhana, rendah hati, dan cenderung rendah diri. Hal itu ditampilkan dengan nama diri dengan satu kata sebatas hanya sebagai *tenger* atau penanda, dengan penanda utama jenis kelamin. Pengaruh pola hidup generasi ini tidak kentara dalam penamaan. Hal ini terjadi karena pemberi nama mereka yang adalah generasi sebelumnya masih terikat dengan tanah leluhurnya. Pantangan-pantangan terkait pemberian nama seperti kepercayaan *kabotan jeneng* 'terlalu berat menyandang nama' masih sangat dipercaya sebagai mitos yang tidak boleh dilanggar. Menggunakan nama yang terlalu tinggi, terlalu penuh harapan, atau terlalu berlebihan dipercaya dapat berdampak bagi perkembangan fisik dan mental anak masih dipercaya oleh sebagai besar masyarakat pada generasi pertama ini. Oleh karena itu, nama-nama sederhana lebih banyak ditemukan. Ini berarti bahwa generasi pertama tidak ingin menonjolkan identitas sosial ataupun latar belakang keluarga dalam nama diri. Terlihat pula dari tata nama yang digunakan masih sangat sederhana yaitu numeronimi yang hanya menandakan urutan kelahiran penyandang nama tersebut. Nama-nama yang lebih panjang biasanya hanya ditemukan pada nama keturunan bangsawan yang cenderung menunjukkan identitas kebangsawannya seperti nama depan dengan gelar Rr. (Raden roro) untuk perempuan, dan raden untuk nama laki-laki.

#### Generasi Kedua

Generasi kedua sudah mendapatkan pengaruh pendidikan dan teknologi informasi, sehingga pengaruh nasional dan global telah menyentuh masyarakat Madiun. Hal ini berdampak pada pemberian nama anak yang mulai bersifat nasional dan berani menonjolkan harapan dan merujuk pada agama. Identitas sosial yang tercermin dalam nama diri generasi kedua ini sudah menunjukkan keindonesiaan dan mulai berani menunjukkan eksistensi sebagai penganut Islam. Misalnya dengan mulai digunakannya nama nabi besar dalam agama Islam, Muhammad, atau nama-nama berbahasa Arab seperti Ahmad dan Tholib.

#### Generasi Ketiga

Era kebebasan dan globalisasi serta syiar Islam yang semakin terbuka, membuka wawasan baru dalam penamaan yang Islami. Keberanian menggunakan nama suci, yang dulu dianggap sebagai nama khusus untuk keluarga Kyai dan pemilik pondok pesantren mewarnai nama diri anak-anak generasi Alfa. Harapan agar anaknya hidup suci dan bermartabat mengantarkan para orang tua menamai anaknya dengan penanda religiusitas yang semakin mantap. Keyakinan terhadap agama Islam juga ditunjukkan dalam penyematan nama-nama nabi, istri nabi, dan tokoh-tokoh Islam lain dalam nama diri. Identitas yang ingin ditonjolkan tentu identitas sosial yang berkaitan dengan religiusitas penyandang nama tersebut.

Identitas sosial masyarakat yang terus berkembang tercermin dalam nama diri keluarga Jawa Islam yang juga mengalami perubahan sesuai dengan generasinya. Generasi pertama menunjukkan kesederhanaan dengan nama berbahasa Jawa yang bersahaja. Pengaruh pendidikan dan teknologi mengubah penamaan diri bercorak keindonesiaan dan sedikit menonjolkan agama pada generasi kedua. Sementara itu, generasi ketiga menonjolkan keislaman dengan nama yang Islami berbahasa Arab mendominasi nama keluarga Jawa secara eksplisit.

## Simpulan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian nama dan dimensi sosial kemasyarakatan tidak dapat dipisahkan. Terlihat pada temuan penelitian ini bahwa nama diri terkait erat dengan situasi sosial budaya yang menonjol pada masa tersebut. Pemberian nama juga merupakan wujud pernyataan identitas diri dan identitas sosial seseorang di tengah-tengah masyarakat. Dapat dikatakan bahwa identitas sosial seseorang mempengaruhi pola penggunaan Bahasa termasuk penggunaan Bahasa dalam proses penamaan.

Berdasarkan penggunaan bahasa dalam nama diri, terdapat perbedaan perwujudan Jawa Islam. Generasi pertama menonjolkan kejawaan berupa nama diri menggunakan bahasa Jawa, generasi kedua dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sedangkan pada generasi ketiga nama diri ditampilkan dalam bahasa Arab dan gabungan bahasa Arab dan Indonesia. Dengan demikian terjadi pergeseran kearifan lokal Jawa ke arah religiusitas Islam yang ditonjolkan dalam nama diri.

Makna nama diri keluarga Jawa Islam menunjukkan perbedaan generasi. Generasi pertama menempatkan nama sebatas sebagai penanda jenis kelamin dan sebagian kecil penanda jenis kelamin dan harapan. Generasi kedua menunjukkan makna penanda jenis kelamin dan harapan, sedangkan generasi ketiga menonjolkan jenis kelamin, agama, dan harapan.

Latar belakang sosial masyarakat menunjukkan perbedaan nama diri keluarga Jawa Islam sesuai dengan generasinya. Generasi pertama menunjukkan kesederhanaan dengan nama berbahasa Jawa yang bersahaja. Pengaruh pendidikan dan teknologi mengubah penamaan diri bercorak keindonesiaan dan sedikit menonjolkan agama pada generasi kedua. Generasi ketiga menonjolkan keislaman dengan nama yang Islami berbahasa Arab mendominasi nama keluarga Jawa secara eksplisit.

Berdasarkan analisis data nama diri keluarga Jawa-Islam dalam tiga generasi, dapat disimpulkan bahwa perubahan kondisi sosial masyarakat serta kepercayaan yang dianut masyarakat mempengaruhi pergeseran pola penamaan. Sebagai sebuah simbol identitas diri, nama yang cenderung mengarah ke nama-nama Islami menunjukkan bahwa masyarakat Jawa-Islam ingin menonjolkan keagamaannya dibandingkan sisi kejawaannya. Pola penamaan ini tidak bersifat pasti dan kemungkinan besar akan berubah seiring dengan perkembangan zaman nantinya.

## References

- Adhani, A., & Meilasari, P. (2022). Naming and Meaning Pattern in Students Name of Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kota Madiun Branch. *Kredo*, 8(1), 143–159. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Adhani, A., & Meilasari, P. (2023). perbandingan pola penamaan mahasiswa berdasarkan latar belakang agama, makna, dan kandungan pendidikan karakter. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 60–75.
- Adhani, A., & Sitanggang, T. P. U. (2022). Pola penamaan mahasiswa islam, makna, dan perwujudan profil pelajar pancasila. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 7(1), 90–95. <https://www.cnnindonesia.com>
- Al-Kafili, A. Q., Ramadhani, S., & Afuah, L. N. (2018). *Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Pustaka Baru press.
- Aribowo, E. K., & Herawati, N. (2016). Pemilihan nama arab sebagai strategi manajemen identitas di antara keluarga Jawa muslim. *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, 270–277.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4 ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). Metafora dalam lirik lagu Agnez Mo: kajian semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 72–80.
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi masalah sosiolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308–311. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH>
- Gaffney, A. M., & Hogg, M. A. (2023). Social Identity Theory. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.681>

- Gómez, Á., & Vázquez, A. (2015). The power of 'feeling one' with a group: identity fusion and extreme pro-group behaviours / El poder de 'sentirse uno' con un grupo: fusión de la identidad y conductas grupales extremas. *Revista de Psicología Social*, 30(3), 481–511. <https://doi.org/10.1080/02134748.2015.1065089>
- Haris, A., & Rosid, A. (2019). *Kabotan jeneng; mitos merubah nama di masyarakat Jember*.
- Hays-Thomas, R. (2022). *Managing Workplace Diversity, Equity, and Inclusion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367808884>
- Khotimah, K., & Febriani, I. (2019). Kajian semantik nama diri mahasiswa madura di prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia universitas trunojoyo madura. *JPBSI*, 8(1), 51–55. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Bausastra Jawa Indonesia*. Gunung Agung.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda*, 1(1), 44–49.
- Saritem. (2022). Identities. Dalam *Managing Workplace Diversity, Equity, and Inclusion* (hlm. 97–123). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367808884-7>
- Soedjito, S. (1992). *Kosakata Bahasa Indonesia Buku Pelengkap Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spitzer, L. (2010). A Name Given, a Name Taken: Camouflaging, Resistance, and Diasporic Social Identity. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 30(1), 21–31. <https://doi.org/10.1215/1089201x-2009-047>
- Sudaryanto. (2014). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sociolinguistik* (1 ed.). Pusat Bahasa.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Vignoles, V. (2017). *The Oxford Handbook of Personality and Social Psychology* (K. Deaux & M. Snyder, Ed.; Vol. 2). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190224837.001.0001>
- Widodo, S. T. (2013). Konstruksi nama orang jawa studi kasus nama-nama modern di Surakarta. *Humaniora*, 25(1), 82–91.